

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adanya kehadiran orang lain dilingkungan sekitarnya. Dalam proses hidup, manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga hingga sampai pada orang yang tidak dikenal sama sekali. Mahasiswa sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertindak laku sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Mahasiswa dianggap mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain. Dengan kata lain masyarakat memiliki harapan yang tinggi dengan mahasiswa. Contoh di masyarakat, mahasiswa diharapkan dapat memberikan bantuan baik material, tenaga maupun pikiran dengan ikut langsung dalam kegiatan yang ada di masyarakat seperti mengajar TPA, membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan, bersosialisasi dengan masyarakat secara langsung seperti menjadi panitia lomba 17-an, menjadi pembawa acara dalam acara pengajian, mahasiswa juga diharapkan agar memiliki kejujuran baik dalam berkata maupun bertindak laku.

Selain di masyarakat, lingkungan di mana mahasiswa tersebut kuliah juga mengharapkan hal serupa dengan yang diharapkan pada masyarakat. Salah satu perilaku mahasiswa yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku altruisme. Bentuk kepedulian terhadap individu lain yang

membutuhkan bantuan. Perilaku yang berkembang berdasarkan nilai solidaritas. Suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keuntungan maupun ketidak beruntungan (Ali & Asrori, 2011). Mahasiswa dalam berinteraksi sosial dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (memberi pinjaman alat tulis, mengambilkan laporan di loker dan juga memberi tumpangan kendaraan). Mendengar keluhan temannya, bekerja sama dalam mengerjakan tugas kuliah, berbela sungkawa kepada teman yang mengalami musibah, menolong orang lain yang membutuhkan, dan menghindari hal-hal yang melanggar peraturan.

Beberapa indikator pada perilaku altruisme yang dimiliki mahasiswa adalah: (1). adanya empati. Dengan adanya empati mahasiswa dapat merasakan hal yang sama dengan sesuai dengan situasi yang terjadi. Contohnya mahasiswa akan ikut berbelasungkawa atas musibah yang dialami oleh salah seorang temannya yang mengalami kecelakaan. (2). Interpretasi. Mahasiswa dapat menginterpretasikan dan sadar bahwa suatu situasi membutuhkan pertolongan. Contohnya ketika ada mahasiswa yang tidak membawa alat tulis, maka mahasiswa tersebut memberikan pertolongan dengan meminjamkan alat tulis. (3). *Social responsibility*. Mahasiswa bertanggung jawab dengan situasi disekitarnya. Ketika didalam kelas terjadi kegaduhan maka mahasiswa tersebut akan membuat suasana menjadi kondusif kembali. (4). Rela berkorban. Ada hal yang rela dikorbankan dari mahasiswa untuk menolong orang lain. Sebagai contoh mahasiswa memberikan tumpangan kepada temannya maka mahasiswa tersebut

rela mengorbankan tenaga,waktu bahkan materi untuk mengantarkan temannya tersebut.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, kepedulian mahasiswa terhadap orang lain dan lingkungan disekitar semakin menurun. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa lebih menggunakan konsep hidup menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain. Hal ini mengakibatkan mahasiswa menjadi makhluk yang individual. Hal ini dapat dilihat dari situasi sehari-hari yang dialami, seperti saat seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebagian akan langsung membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa memikirkan diri sendiri lalu sebagian orang tidak akan berbuat apa-apa meskipun orang tersebut mampu untuk membantu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa semester 5 berinisial D.W fakultas psikologi yang mengikuti kelas psikologi abnormal, subjek mengaku tidak dapat mengenal teman-teman satu kelasnya dengan baik walaupun mereka berada dalam satu kelas (tanggal 11 desember 2015 pukul 13.00 WIB). Hal ini mengindikasikan rendahnya hubungan antara sesama anggota kelas yang mana pada tahap lanjut mengurangi kemungkinan perilaku altruisme. Mengingat hubungan pertemanan adalah salah satu faktor yang dapat menunjang perilaku altruisme (Sanderson, 2010)

Hasil wawancara dengan mahasiswa lain berinisial A.K. subjek mengaku sering berkumpul dan berbagi dengan teman-teman yang sudah dikenal baik dan jarang berkumpul dengan dengan mahasiswa lain (tanggal 11 desember 2015 pukul 15.00 WIB). Berbagi dalam hal ini adalah saling bertukar pendapat, saling

membantu antara yang satu dengan yang lain seperti ketika salah satu diantara mereka lupa tidak membawa uang saku maka yang lainnya memberikan pinjaman uang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, subjek kurang memiliki sifat kooperatif kepada mahasiswa lain. Cohen (Sampson, 1976) mengatakan bahwa berbagai komponen motivasional altruisme berasal dari budaya mengasihi yang ditopang oleh norma-norma dan praktek budaya sehari-hari. Siswa kooperatif yang ditunjukkan mahasiswa mengindikasikan rendahnya kepedulian terhadap sesama kebutuhan mahasiswa lain.

Selain dari wawancara peneliti juga melakukan pengamatan selama satu bulan di bulan Desember terhadap mahasiswa Psikologi. Dari pengamatan tersebut, peneliti melihat kurang adanya perilaku altruisme pada mahasiswa. Seperti contoh, mahasiswa A hanya diam saja ketika melihat jam tangan mahasiswa B tertinggal didalam kamar mandi, padahal mahasiswa A tahu bahwa jam tangan tersebut milik A. Selain itu, mahasiswa hanya diam saja melihat dosen yang membawa bawaan banyak ketika akan mengajar tanpa ada rasa ingin membantu.

Berbagai penelitian dalam psikologi sosial telah memberikan jawaban mengenai faktor-faktor yang mendasari munculnya perilaku yang mempunyai implikasi positif bagi orang lain, prososial, membantu, dan juga altruisme. Diantaranya adalah Stephan & Stephan (Gusti & Margaretha 2010) menunjukkan bahwa orang yang memiliki rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan atau iba terhadap penderitaan orang lain. Rehberg (2005) melaporkan hasil penelitiannya yang menunjukkan

bahwa dari 118 responden yang diteliti, 64% laki-laki dan 36% perempuan dengan rata-rata usia 24 tahun berdasarkan kombinasi motif sukarela pada organisasi internasional hanya 11 % dari responden yang menunjukkan refleksi perilaku altruisme. Hasil penelitian dari agustin dan pujianti dari 70 siswa SMA N 1Setu dari kelas satu dan kelas dua yang berusia 14 sampai 17 tahun didapat hasil 50,4% yang menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi terhadap altruisme dan 49,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Wortman dkk (Dayakisni & Hudaniah,2003). Menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme antara lain: (a). Suasana hati. Jika suasana hati sedang enak, orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. (b). Empati. Menolong orang lain membuat kita merasa nyaman. Tapi bisakah kita menolong orang lain tanpa dilatarbelakangi motivasi yang mementingkan diri sendiri? Menurut Danil Batson bisa, yaitu dengan empati. Empati inilah yang akan mendorong seseorang untuk melakukan pertolongan altruisme. (c). Faktor Sosio-Bologis. (d). Faktor situasional

Menurut Latane&Darley, Schwartz altruisme adalah tindakan menolong yang dilakukan seseorang dalam kondisi tertentu, pada altruisme salah satu yang penting adalah sifat empati atau merasakan perasaan orang lain disekitar kita, hanya altruisme timbal balik yang mempunyai dasar biologis, kerugian potensial dari altruisme yang dialami individu diimbangi dengan kemungkinan menerima pertolongan dari individu lain, beberapa ahli mengatakan bahwa altruisme merupakan bagian “sifat manusia” yang ditentukan secara genetika, karena

keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kongnisi sosial kompleks dalam mengambil keputusan yang rasional. (dalam Sears, 1991).

Secara sepintas perilaku altruisme memberikan kesan kontraproduktif, mengandung resiko tinggi termasuk terluka dan bahkan mati. Ketika orang yang ditolong bisa selamat, yang ditolong mungkin tidak selamat. Perilaku seperti itu antara lain muncul karena ada proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orang tua. Dalam diri setiap manusia ketika melihat orang lain dalam keadaan susah, rasa empati dan ingin menolong orang tersebut pasti ada. Dengan adanya rasa empati, orang akan membantu meskipun mereka percaya bahwa tidak akan ada satu orang pun yang tahu mengenai perilaku menolong yang mereka lakukan (David, 2012). Menurut Davis (Sari & Eliza,2003) aspek dari empati adalah *perspektif taking*, *fantasy*, *Emphatic concert* dan *personal distress*.

Jika mahasiswa memiliki *perspektif taking* yang baik maka mahasiswa dapat merasakan dan memahami keadaan seseorang. Sebagai contoh, mahasiswa akan memberikan tumpangan kendaraan kepada temannya yang berjalan kaki . ketika memiliki *fantasy* yang baik maka mahasiswa dapat membayangkan dirinya dalam keadaan orang lain sehingga mahasiswa tersebut akan menolong orang yang sedang mengalami kesulitan. *Emphatic concert* dan *personal distress* yang tinggi akan mampu memunculkan perilaku altruisme yang tinggi pula dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh,mahasiswa akan memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang lupa tidaak membawa alat tulis, mengambilkan laporan diloker dan juga menemani teman untuk *foto copy* atau pun *print* tugas.

Sebaliknya, ketika mahasiswa mempunyai empati yang rendah maka mahasiswa tersebut tidak akan peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, mahasiswa tidak akan peka terhadap kesulitan orang lain, ketika ada yang meminta tolong untuk mengambilkan laporan diloker maka mahasiswa tersebut tidak akan mau dengan banyak alasan. Selain itu mahasiswa akan pura-pura tidak melihat ketika buku yang dibawa oleh orang lain terjatuh dan membiarkannya begitu saja.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi universitas muhammadiyah surakarta?”. Dengan rumusan masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Tingkat Empati pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Tingkat Perilaku Altruisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Peran Empati terhadap Perilaku Altruisme mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **C. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Dekan Fakultas Psikologi, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya empati agar mahasiswa dapat bersikap altruisme.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati agar tercipta perilaku altruisme terhadap sesama.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.